

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Auditor dalam menyampaikan dan melaporkan laporan keuangan sebuah perusahaan maupun organisasi masih banyak terdapat manipulasi yang dilakukan oleh para pemegang kekuasaan dan mempunyai kepentingan khusus atas laporan keuangan. Seiring dengan perkembangan dunia perekonomian, peran seorang auditor dalam perusahaan sangatlah dibutuhkan. Auditor harus mempunyai kemampuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan tersebut sesuai dengan prosedur dan tidak terdapat salah saji. Nasution dan Fitriany (2012) menyatakan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menentukan kualitas auditor itu sendiri dalam menjelaskan keakuratan laporan keuangan perusahaan. Faktor utama yang membedakan antara kekeliruan dengan kecurangan adalah tindakan yang mendasarinya, apakah tindakan tersebut dilakukan secara sengaja atau tidak. Jika tindakan tersebut dilakukan secara sengaja maka dapat disebut kecurangan (*fraud*) dan jika tindakan tersebut dilakukan tidak sengaja maka disebut dengan kekeliruan (*errors*) (Widiyastuti dan Pamudji, 2009).

Kemampuan auditor dalam mendekteksi kecurangan laporan keuangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor. Suraida (2005) mengemukakan semakin banyak pengalaman yang didapatkan oleh seorang auditor maka auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan

audit pada laporan keuangan. Hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan telah dilakukan sebelumnya oleh Nasution dan Firtiyani (2012) dan Adyani (2014) menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita (2015) menunjukkan tidak adanya pengaruh antara pengalaman dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

López dan Peters (2012) mengemukakan pada kuartal pertama tahun ini, auditor diminta untuk menyelesaikan beberapa kasus audit, yang mengakibatkan auditor kelelahan dan berkurangnya kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Auditor yang mempunyai banyak pengalaman akan lebih selektif dan teliti dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan dan kemungkinan terjadinya manipulasi ataupun gagal saji lebih sedikit. Marinus (1997) menunjukkan bagaimana pengalaman dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pengambilan keputusan. Penggunaan pengalaman didasarkan pada premis bahwa tugas yang berulang memberikan kesempatan untuk belajar melakukan yang terbaik. Kolodner (1983) dalam penelitiannya menunjukkan bagaimana pengalaman dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pengambilan keputusan. Dalam agama Islam dijelaskan bahwa tindakan kecurangan adalah sebuah perbuatan yang buruk dan harus menegakkan keadilan,

sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dalam surah Al-Maidah ayat 8 yang menegaskan tentang keadilan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا  
إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

“ Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Maidah:8).

Selain pengalaman, beban kerja juga sangat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Murtiasri (2007) menyatakan beban kerja auditor datang ketika mereka diberi banyak pekerjaan yang tidak sesuai dengan waktu dan keahlian mereka. Setiawan dan Fitriany (2011) menyebutkan beban kerja yang berat dapat menyebabkan kelelahan dan munculnya perilaku audit yang disfungsional, yang dapat menghambat kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Molina dan Wulandari (2018) menunjukkan beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya, semakin tinggi bebankerja seorang auditor, maka semakin rendah kemampuan auditor tersebut dalam mendeteksi kecurangan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan penyebab kecurangan seperti lemahnya pengendalian internal, konflik dari dalam perusahaan, manajer dan pegawai yang tidak mempunyai rasa jujur dan

bertanggung jawab. Auditor dalam menjalankan tugasnya harus mempunyai pengalaman kerja dan tipe kepribadian yang baik dengan mengetahui sinyal *red flags*. Widiyastuti dan Pamudji (2009) menyatakan *red flags* adalah tanda-tanda terjadinya kecurangan. Pelaku kecurangan akan terus berusaha untuk menyembunyikan tindakan mereka. Muzdalifah dan Syamsu (2020) menyatakan hasil penelitian membuktikan *red flags* positif signifikan memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini memberi arti jika auditor mampu menemukan red flags saat memeriksa laporan keuangan klien maka kapasitasnya dalam mendeteksi kecurangan semakin baik karena *red flags* akan memudahkan seorang auditor dalam mengambil tindakan pencegahan atas fraud yang ditemukan secepatnya.

Menurut *theory agency*, dalam hubungan antara agen dan *principal* menyatakan apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya (Astria, 2011). Kecurigaan pihak auditor diperlukan saat mencoba mengidentifikasi penipuan. Banyak fenomena kasus kecurangan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Menurut Susian dan Herawaty (2007) kasus manipulasi tidak hanya terjadi pada sejumlah perusahaan besar di Amerika seperti Enron, Tyco, Global Crossing, dan Worldcom. Manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada sejumlah perusahaan di Indonesia meliputi PT Lippo Tbk, PT Kimia Farma Tbk dan PT KAI. Terjadinya kasus manipulasi tersebut

membuat para auditor kehilangan kepercayaan dari masyarakat didunia usaha dan memberikan kesadaran bahwa secanggih apapun penyusunan standar auditing dan standar akuntansi ternyata belum cukup mampu mencegah terjadinya kecurangan (Sarwoko, 2014).

Survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) secara global pada tahun 2020 dalam "*Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*" mengungkapkan bahwa skema kecurangan laporan keuangan merupakan kasus kecurangan yang paling jarang terjadi dengan perkiraan total kasus sebesar 10%, akan tetapi skema ini merupakan kecurangan yang memberikan dampak paling merugikan. Sejumlah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) saat ini terjerat berbagai permasalahan, salah satunya adalah kasus yang melibatkan kecurangan laporan keuangan, diantaranya kasus kecurangan laporan PT Garuda Indonesia pada tahun 2018, dan kasus proyek fiktif PT Waskita Karya Tbk. Deteksi kecurangan laporan keuangan tidak bisa sepenuhnya dapat dideteksi oleh audit eksternal yang mengeluarkan opini untuk laporan keuangan. Berdasarkan survei ACFE Indonesia pada tahun 2019, persentase media pengungkapan terbesar dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah media laporan keuangan dengan persentase sebesar 38,9%.

Adapun audit eksternal menyumbangkan persentase sebesar 9,6%. Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Aceh menyebutkan indikasi kerugian negara dari kasus sapi Bali tersebut lebih dari Rp 1,3 miliar atau mencapai 38 persen dari nilai kontrak

sebesar Rp 3,4 miliar di Dinas Peternakan Aceh. Audit investigasi yang telah dilakukan terkait dugaan penyimpangan pengadaan sapi sumber dari APBA tahun 2017 memiliki potensi kerugian negara sebesar Rp 415 juta. Polda Aceh sebelumnya juga pernah menyatakan penetapan tersangka kasus pengadaan sapi Bali senilai Rp3,4 miliar pada Dinas Peternakan Aceh yang sedang menunggu gelar perkara dari penyidik dan hasil penghitungan kerugian negara atau PKN oleh tim auditor. Tahun 2019 Kepala Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Aceh, Indra Khaira Jaya mengatakan pengungkapan kasus penyelewengan beasiswa yang melibatkan banyak mahasiswa di Aceh belum tuntas.

Inspektorat Aceh adalah yang pertama menemukan kejanggalan dalam alokasi beasiswa karena keinginan komisi. Tes seleksi kemudian diberikan kepada beberapa siswa yang diterima. Dilihat dari hasil penerimaan mahasiswa, 9 dari 24 menilai terdapat indikasi penyelewengan beasiswa. Mereka adalah IUA dengan beasiswa untuk 341 mahasiswa dengan total anggaran Rp7,9 miliar, YH dengan beasiswa untuk 18 mahasiswa dengan total anggaran Rp534 juta dari parpol lokal, MS dengan beasiswa untuk 54 mahasiswa dengan total anggaran masuk 1,47 triliun. Hasil audit Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Aceh terhadap kasus dugaan korupsi beasiswa, negara mengalami kerugian Rp 10 miliar. Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi mengatakan kerugian mencapai 46,50% dari total anggaran Rp 21,7 miliar. Anggaran beasiswa tersebut ditempatkan di Badan

Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Aceh yang akan disalurkan kepada 803 penerima.

Pada tahun 2020 BPKP Perwakilan Aceh menemukan kerugian keuangan negara sebesar Rp 21,5 miliar. Nilai kerugian yang dilampirkan merupakan hasil audit terhadap delapan kasus dugaan korupsi di kabupaten/kota dan Provinsi Aceh. Delapan kasus yang memicu kerugian negara adalah penyalahgunaan Dana Desa Rp 537 juta, pembangunan jembatan Rp 417 juta, program peningkatan sumber daya mahasiswa Rp 3,7 miliar, peningkatan pelayanan rumah tangga kabupaten/kota Rp 10,1 miliar, pembangunan jaringan irigasi desa Rp 390 juta, perbaikan jalan 4, Rp 2 miliar, distribusi hibah pendidikan 10,1 miliar rupiah, pengadaan ternak 1,2 miliar rupiah. Auditor perlu meningkatkan dan menambah wawasan untuk mendeteksi kecurangan serta manipulasi dan mengikuti perkembangan dalam dunia pekerjaan sebagai profesinya. Auditor juga perlu memahami kecurangan, jenis-jenis karakteristik, dan berbagai cara untuk mengatasinya.

Selain pengalaman kerja, beban kerja, tipe kepribadian auditor juga perlu diperhatikan. Kinerja seseorang dapat diprediksi dari tipe kepribadiannya. Menurut *theory of planned behavior*, kepribadian seseorang dapat mempengaruhi perilakunya (Ranu dan Merawati, 2017). Noviyanti (2008) menyatakan bahwa Salah satu hal yang menentukan sikap pribadi seseorang, termasuk sikap skeptis yang dimiliki setiap orang, adalah tipe kepribadiannya. Berdasarkan pada hasil pengujian yang dilakukan oleh

Budianto (2017) memperoleh hasil tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian (Sari Arwinda dkk (2018) menyatakan bahwa tipe kepribadian tidak berpengaruh pada pendeteksian kecurangan. Auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT cenderung lebih skeptis karena ciri kepribadiannya konsisten ketika mengambil keputusan berdasarkan fakta.

Auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT lebih skeptis dalam mendeteksi kecurangan. Pelatihan auditor juga sangat diperlukan untuk menambah wawasan dan dapat melatih auditor lebih cepat tanggap terhadap sinyal manipulasi atau kecurangan yang terjadi. Pelatihan auditor merupakan kegiatan untuk meningkatkan prestasi, meningkatkan keterampilan dan kompetensi teknis auditor. Fullerton dan Durtschi (2004) mengemukakan bahwa setelah melatih auditor yang menjadi peserta penelitian, kesenjangan antara auditor yang mempunyai sikap skeptis rendah dan auditor yang sikap skeptis tinggi menurun. Menurut Fullerton dan Durtschi (2004) pelatihan memiliki efek jangka pendek pada kapasitas auditor internal dalam menemukan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini membawa pada kesimpulan bahwa pelatihan audit kecurangan yang lebih sering terjadi meningkatkan kecurigaan dan kapasitas auditor untuk mengidentifikasi kecurangan.



Menurut Dandi (2017) Pelatihan Auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan haruslah spesifik dan latihan harus diarahkan pada perubahan perilaku yang diidentifikasi (Fathoni, 2006). Selain semua faktor di atas, auditor harus mengambil sikap skeptisisme agar dapat dipercaya dengan klien mereka. Noviyanti, (2008) menyatakan bahwa tanpa skeptisisme profesional, pemeriksa hanya menemukan misrepresentasi yang keliru, dan sulit untuk mendeteksi misrepresentasi yang curang. Mengadopsi sikap skeptisisme memungkinkan auditor tidak hanya untuk mendeteksi kecurangan karena kesalahan, tetapi juga untuk menentukan apakah salah saji disebabkan oleh kepemimpinan manajemen yang disengaja.

Menurut Prakosa (2019) menunjukkan bahwa skeptisisme dapat memoderasi hubungan antara pengalaman terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini, menunjukkan bahwa semakin skeptis seorang auditor maka akan semakin mendorong kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dipengaruhi oleh pengalaman auditor. Prakosa (2019) juga melakukan penelitian terhadap Skeptisisme memperlemah pengaruh negatif beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dapat memoderasi hubungan antara beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa skeptisisme dapat menurunkan hubungan

negatif antara beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini merupakan komplikasi dari penelitian Novita (2015) yang menguji pengalaman, beban kerja, dan pelatihan terhadap sekeptisisme dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan dua variabel independen , yaitu *red flags* dan tipe kepribadian serta skeptisisme sebagai variabel moderasi. Perbedaan lainnya terdapat pada lokasi dan populasi penelitian. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, dimana lokasi penelitian terdahulu dilakukan pada auditor di Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Riau. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Aceh.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti dalam penelitian ini mengambil judul **Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, *Red Flags*, Tipe Kepribadian, Dan Pelatihan Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Skeptisisme Sebagai Variabel Moderasi.**

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mendapatkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah beban kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecuranga?
3. Apakah *red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
5. Apakah pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
6. Apakah skeptisisme auditor memperkuat hubungan pengalaman dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
7. Apakah skeptisisme auditor memperlemah hubungan beban kerja dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

## **TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mendapatkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah beban kerja auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah *red flags* auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah tipe kepribadian auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah pelatihan auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
6. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah skeptisisme dapat memperkuat hubungan pengalaman dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

7. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah skeptisisme dapat memperlemah hubungan beban kerja dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## **MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan juga sebagai referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang yang dapat menghasilkan hasil yang lebih baik lagi mengenai pengalaman kerja, beban kerja, *red flags*, tipe kepribadian, dan pelatihan kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam penerapan praktik bagi para auditor untuk dapat mengambil sikap skeptis untuk meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.